

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupannya, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelegensi atau akademiknya saja, tapi juga ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya. Beberapa fakta yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa banyak individu memiliki kecerdasan yang tinggi serta pengetahuan yang luas, tapi memiliki sikap yang kurang menyenangkan di lingkungannya, tidak selalu berhasil dalam pekerjaannya. Sebaliknya, beberapa individu dapat berhasil dalam pekerjaannya meskipun tidak memiliki kecerdasan yang tinggi, tapi mampu untuk membangun relasi dengan bawahannya, mengerti perasaan para bawahannya dan memperlakukan bawahannya sesuai dengan kondisi pada saat itu. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dianggap penting dan menunjang seseorang dalam bertingkah laku agar dapat diterima oleh lingkungannya serta berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya, selain kecerdasan intelegensi yang dimiliki.

Kecerdasan emosional terbentuk dan terus berkembang di sepanjang rentang kehidupan seseorang. Demikian juga ketika individu berada pada usia dewasa awal. Pada masa ini, kecerdasan emosional sangat penting dalam proses individu melewati periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru yang akan membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen-komitmen di

kemudian hari (Hurlock, 1980). Pola kehidupan dan harapan sosial ini akan ditemui individu ketika memasuki lingkungan sosial yang baru diantaranya bangku perkuliahan. Dalam lingkungan yang baru tersebut, individu akan belajar menjalin relasi dengan orang-orang baru. Dalam proses pengenalan dengan orang-orang yang baru, individu akan melihat adanya beberapa kesamaan baik itu minat, suku, bakat, hobi, fakultas/jurusan. Kesamaan-kesamaan tersebut akhirnya memunculkan komunitas-komunitas mulai dari yang kecil hingga yang besar atau bagi beberapa individu, mereka memutuskan untuk ikut bergabung dalam komunitas yang sudah terbentuk sebelumnya di lingkungan perguruan tinggi.

Bergabungnya individu ke dalam suatu komunitas, tergantung pada adanya kebutuhan untuk berelasi dan rasa ingin tahu. Terlibatnya individu dalam suatu komunitas akan membentuk suatu perasaan nyaman atau tidak dengan anggota lain, perasaan senang atau tertekan dengan setiap kegiatan yang ada di dalam komunitas tersebut. Perasaan atau emosi individu ini dapat berpengaruh bukan hanya pada kenyamanan individu itu sendiri tapi juga kenyamanan anggota lain. Hal ini, dapat mempengaruhi relasi individu dengan anggota-anggota komunitas. Dibutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan intelegensi agar individu dapat berhasil menjalin relasi dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, individu perlu mengembangkan kecerdasan emosional untuk dapat mendukung dirinya dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam relasi dengan anggota komunitas yang lainnya.

Daniel Goleman (2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi,

mengendalikan dorongan hati dan tidak mengekspresikan suasana hati secara berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak menghambat kemampuan berpikir, berempati, dan membina relasi dengan orang lain (Goleman, 2007). Kecerdasan emosional dapat dipelajari di segala usia dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Atau dengan kata lain, lingkungan tempat individu berada dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Dimulai dari lingkungan keluarga dimana keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu, hingga lingkungan di luar keluarga yaitu teman sebaya sesama anggota komunitas di perguruan tinggi.

Selain untuk membina relasi, kecerdasan emosional diperlukan oleh individu dalam suatu komunitas untuk menyalurkan dan mengembangkan minat. Salah satu komunitas yang dapat ditemui hampir di setiap perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, adalah Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK). PMK dibentuk sebagai wadah bagi mahasiswa Kristen yang memiliki minat dalam keagamaan dan memperluas pergaulan. Pada umumnya, setiap PMK mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memperlengkapi setiap anggota PMK dalam hal pemahaman Alkitab dan juga pembentukan karakter, salah satunya kecerdasan emosional sesuai dengan tokoh teladan mereka yaitu Yesus Kristus.

Sebagai tokoh yang diteladani, Yesus Kristus memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosional. Perilaku-perilaku tersebut antara lain mengetahui bahwa dirinya sedang merasa sedih karena melihat orang banyak kelaparan setelah mengikuti perjalanan-Nya selama beberapa hari dan orang-orang yang sedang sakit, serta mengungkapkan emosi-emosi tersebut kepada

murid-murid-Nya. Yesus senang bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang status sosial bahkan bersedia meluangkan waktu untuk mendatangi rumah orang yang dianggap orang berdosa. Yesus mau mendengarkan pendapat dan pertanyaan yang diajukan oleh orang banyak, khususnya para ahli taurat yang berusaha menjebak-Nya. Meskipun banyaknya pertanyaan yang berusaha menjebak-Nya ataupun perlakuan Yudas yang mengkhianati, tapi Yesus tidak pernah membalas perbuatan mereka.

Teladan yang diberikan Yesus ini, menjadi patokan bagi universitas 'X' di kota Bandung dalam mendidik para mahasiswanya. Dengan visi yaitu menjadi perguruan tinggi yang mandiri dan berdaya cipta serta mampu mengisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni abad ke-21 berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus, universitas 'X' membentuk PMK agar dapat menjadi wadah bagi mahasiswa memahami tentang teladan Yesus Kristus.

Di universitas 'X' sendiri, hingga tahun 2009, terdapat 7 PMK yang tersebar di beberapa fakultas/jurusan. Selain melakukan persekutuan mahasiswa setiap minggunya, PMK-PMK di universitas 'X' mengadakan beberapa program rutin lainnya. Salah satu kegiatan tersebut adalah Kelompok Kecil (KK). KK merupakan program yang dibentuk oleh PMK dalam rangka memfasilitasi mahasiswa yang memiliki minat keagamaan. Terdapat 6 PMK yang melakukan kegiatan KK dengan visi dan misi yaitu dimuridkan untuk memuridkan. Setiap mahasiswa/i yang telah atau sedang mengikuti KK disebut Anggota Kelompok Kecil (AKK) akan menjadi pembimbing sebagai Pemimpin Kelompok Kecil (PKK). PKK bertugas untuk mengajarkan serta membimbing mahasiswa yang

ingin mengikuti KK. Setiap KK biasanya terdiri atas 2-3 orang AKK dan dibimbing oleh satu orang PKK. Sedangkan satu orang PKK dapat memegang lebih dari satu KK. Seperti halnya persekutuan, KK dilaksanakan setiap minggu sekali disesuaikan dengan jadwal AKK dan PKK.

Ketika menjadi seorang PKK, mahasiswa membentuk komitmen yang baru untuk membimbing AKK. PKK memegang tugas yang penting dalam proses perkembangan serta perubahan yang terjadi pada AKK. PKK membimbing AKK untuk mengerti dan melakukan setiap perintah yang terdapat dalam Alkitab melalui bantuan beberapa buku panduan. Selain melaksanakan pertemuan rutin seminggu sekali dan membimbing para AKK-nya, PKK juga harus siap untuk menerima keluhan, kritik, dan pertanyaan yang berkaitan dengan proses KK ataupun mengenai hal-hal yang terdapat dalam Alkitab yang diajukan AKK serta mampu membangun hubungan dengan AKK di luar jadwal rutin yang ada. PKK juga wajib memberikan evaluasi pengurus PMK mengenai perkembangan AKK-nya dalam rapat evaluasi yang dilaksanakan setiap semester. Semua kegiatan yang berlangsung dalam KK, dari awal pembentukan kelompok hingga akhir, akan dikoordinir oleh beberapa orang yang tergabung dalam seksi KK.

Untuk menjadi seorang PKK, mahasiswa harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain mahasiswa harus mengalami pertobatan dan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan atau sering disebut sebagai lahir baru. Selama menjadi AKK, mahasiswa mengalami pertumbuhan secara rohani yaitu perubahan karakter yang dilandaskan pada Alkitab. PKK juga wajib menyelesaikan pembelajaran Alkitab minimal pada buku Memulai Hidup Baru (MHB) bab 5 yaitu tentang

hidup bersama. Selain itu, mahasiswa yang dapat menjadi PKK memperoleh rekomendasi dari PKK yang membimbing mahasiswa tersebut. Jadi dengan kata lain, mahasiswa dapat menjadi seorang PKK apabila mengalami perubahan positif dalam kehidupannya, memiliki kapasitas untuk membimbing dan dapat menjadi panutan bagi orang lain.

Berdasarkan pada tugas-tugas PKK dan persyaratan-persyaratan untuk dapat menjadi seorang PKK, maka dilakukan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai ekspresi emosi yang sering muncul dari PKK. Dari wawancara diperoleh informasi bahwa kecerdasan emosional yang tinggi diperlukan oleh PKK dalam menjalankan tugasnya. Dalam kesehariannya, tingkah laku yang ditunjukkan PKK akan menjadi acuan dan contoh bagi AKK. Beberapa tingkah laku yang terbentuk selama kegiatan KK berlangsung ditunjukkan melalui kemampuan PKK dalam mengendalikan diri, khususnya emosi ketika menghadapi AKK yang tiba-tiba membatalkan pertemuan KK tanpa memberi kabar jauh-jauh hari dan tidak memberi alasan yang jelas. Ketika AKK mengalami masalah, PKK mampu menghibur dan memberikan solusi serta mampu berempati termasuk merasakan kegembiraan yang dialami oleh AKK. PKK juga mampu untuk mendengarkan permintaan maaf dan memaafkan kesalahan AKK. Selain itu, PKK harus memiliki pergaulan yang luas dan baik dengan lingkungan di luar PMK dan KK misalnya dalam perkuliahan. Dalam pergaulannya, seorang PKK mampu menyesuaikan diri dengan AKK serta teman-teman dengan karakter yang berbeda-beda.

Berdasarkan informasi hasil rapat evaluasi yang diperoleh dari seksi KK, diketahui bahwa seksi KK sering mendapat keluhan yang datang dari pengurus PMK dan AKK mengenai perilaku PKK yang tidak melaksanakan komitmen yang telah dibuat, khususnya komitmen waktu pertemuan yang sudah ditentukan bersama AKK. PKK merasa terbebani dalam melaksanakan pembelajaran Alkitab dengan rutin. Tidak jarang beban yang dirasakan oleh PKK mempengaruhi cara PKK dalam memperlakukan AKK. PKK menjadi kurang peduli dengan kondisi AKK dan tidak peka dengan apa yang sedang dirasakan oleh AKK-nya. PKK kurang mampu untuk menerima perbedaan karakter yang terdapat diantara AKK-nya, yang menjadikan PKK mengalami kesulitan dalam membimbing AKK, khususnya ketika membantu AKK dalam penyelesaian masalah. Selain itu, PKK menjadi menutup diri untuk mendengarkan pendapat dan teguran dari AKK. Bukan hanya terhadap AKK, beberapa PKK merasa tidak senang ketika pengurus PMK memberi teguran mengenai pelaksanaan pembelajaran Alkitab yang tidak rutin. Beberapa PKK juga mengalami kesulitan dalam pergaulan mereka. Mereka kurang mampu beradaptasi dengan AKK yang baru, orang baru atau lingkungan yang baru.

Untuk lebih memperjelas gambaran di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang PKK PMK universitas 'X' kota Bandung. Terdapat 5 orang (50%) PKK mengungkapkan bahwa mereka mengenali perasaan yang sedang mereka alami pada suatu waktu tertentu, misalnya perasaan senang ketika mendengarkan pengalaman-pengalaman AKK. Selain itu, PKK merasa jenuh ketika sedang mempersiapkan bahan yang akan dibahas dari buku KK sehingga

menjadi malas untuk mempersiapkan bahan KK tersebut atau bahkan membatalkan jadwal KK yang sudah disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup mampu mengenali emosi yang dirasakannya. Sebaliknya 5 orang (50%) PKK mengatakan bahwa mereka kurang mampu dalam mengenali perasaan yang mereka alami dalam suatu waktu tertentu serta apa yang menyebabkan perasaan tersebut. PKK tidak mengetahui apa yang menyebabkan mereka merasa sedih dan tidak tahu hal apa yang paling sering membuat mereka marah dan sedih selama proses KK berlangsung.

Sebanyak 5 orang (50%) PKK mengatakan bahwa mereka sulit untuk mengendalikan emosinya, karena sering salah paham dengan teman kuliah. Ketika merasa kesal, tanpa sadar PKK melampiaskan kekesalannya tersebut kepada AKK yang menanyakan kondisi PKK dengan cara tidak menghiraukan pertanyaan AKK atau tetap menjawab AKK dengan nada marah-marah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang mampu mengelola emosi secara tepat. Sebaliknya 5 orang (50%) PKK mengatakan bahwa mereka mampu untuk mengendalikan emosi mereka. Saat PKK berada di situasi yang tidak menyenangkan karena selisih pendapat dengan rekan sesama PKK, maka mereka mampu untuk menempatkan diri dalam KK tanpa terpengaruh dengan kejadian tidak menyenangkan yang dialami sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu untuk mengelola emosi secara tepat.

Terdapat 4 orang (40%) PKK mengatakan bahwa mereka kurang mampu dalam memanfaatkan emosi. Mereka memutuskan untuk mengikuti KK karena mengikuti teman-teman sehingga mereka tidak menikmati proses yang



berlangsung dalam KK hingga menjadi PKK. Mereka juga memilih untuk jalan-jalan dengan teman-teman yang lain dibanding melaksanakan pembelajaran Alkitab dengan AKK. Sedangkan 6 orang (60%) PKK mengatakan bahwa mereka mampu dalam memanfaatkan emosi. Meskipun PKK sedang merasa sedih karena ada masalah dalam kuliahnya, tapi PKK tetap memutuskan untuk tetap mengadakan KK sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dalam kondisi emosi seperti itu PKK tersebut mampu memanfaatkan emosinya, tidak larut di dalam kesedihannya, dan mampu untuk menjalankan tugasnya sebagai PKK.

Sebanyak 3 orang (30%) PKK kurang mampu berempati kepada AKK yang dibimbingnya. Mereka kurang peka terhadap apa yang sedang dialami AKK sehingga terkadang AKK merasa tidak nyaman ketika mengikuti KK. Terkadang PKK tahu apa yang sedang dirasakan oleh PKK-nya, tapi tidak tahu apa yang dapat dilakukan untuk membantu AKK tersebut. Bukan hanya AKK, terkadang PKK juga tidak mengetahui perasaan teman-teman sesama PKK yang lain, apakah mereka sedang merasa sedih atau marah. Sedangkan 7 orang (70%) PKK mampu berempati kepada AKK atau rekan PKK, mereka mengetahui perasaan AKK dan rekan PKK yang sedang memiliki masalah melalui ekspresi wajah dan nada bicaranya tanpa diberitahukan oleh orang tersebut.

Terdapat 5 orang (50%) PKK kurang mampu membina relasi dengan orang lain, khususnya dengan orang-orang di sekitar lingkungan KK. Mereka kurang mampu diajak kerja sama dengan pengurus PMK apabila diminta untuk memberikan evaluasi dan mengikuti rapat evaluasi yang diadakan oleh pengurus PMK. Selain itu, PKK membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan

AKK yang baru. Sedangkan 5 orang (50%) PKK mampu membina relasi dengan orang lain, khususnya dengan orang-orang di sekitar lingkungan KK. PKK mampu untuk menerima kehadiran AKK baru di sekitarnya dan dapat menerima perbedaan karakter yang terdapat pada AKK-nya.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa yang menjadi Pemimpin Kelompok Kecil PMK di Universitas 'X' kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa yang menjadi Pemimpin Kelompok Kecil PMK di Universitas 'X' kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kecerdasan emosional pada mahasiswa yang menjadi PKK PMK di universitas 'X' kota Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai kecerdasan emosional pada mahasiswa yang menjadi PKK PMK di universitas 'X' kota Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dengan memberikan sumbangan informasi bagi ilmu Psikologi.
- b. Memberikan informasi sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya mengenai kecerdasan emosional.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. Memberikan informasi pada PKK sebagai bahan evaluasi diri agar menyadari kondisi kecerdasan emosionalnya. Hal ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara PKK dan orang lain disekitarnya.
- b. Memberikan informasi bagi pengurus PMK, khususnya seksi KK, untuk menindaklanjuti hasil penelitian dalam pembuatan program-program pembinaan bagi PKK yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Masa dewasa awal merupakan masa transisi yang dilalui individu mulai dari transisi fisik hingga peran sosial (Santrock, 2002). Masa ini dimulai sejak individu berusia 18 hingga 40 tahun. Pada masa ini individu melewati suatu periode dimana dirinya menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru, harapan-harapan sosial baru, tanggung jawab baru dan komitmen-komitmen baru,

yang akan membentuk pola hidup, tanggung jawab dan komitmen-komitmen di kemudian hari (Hurlock, 1980). Untuk itu individu diharapkan mampu mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas yang baru.

Masuknya individu dalam suatu peran yang baru dimulai ketika individu memasuki bangku pendidikan yang lebih tinggi setelah sekolah lanjutan atas, yaitu perguruan tinggi. Sebagai mahasiswa individu akan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Mahasiswa akan bertemu dengan orang-orang baru dan mulai menjalin relasi dengan mereka. Ketika mahasiswa ini menemui kenyamanan dalam relasi mereka, maka mereka mulai memutuskan untuk membentuk atau bergabung dalam suatu komunitas. Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh sebuah situs internet, komunitas diartikan sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Persamaan ini dapat ditemukan dalam hal minat, bakat, pola pikir, pendapat, hingga karakter.

Salah satu di antara komunitas yang ada dalam suatu perguruan tinggi yaitu Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK). PMK merupakan satuan pelayanan mahasiswa yang berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani. Salah satu kegiatan kerohanian yang dilakukan oleh PMK adalah Kelompok Kecil (KK). Setiap mahasiswa yang tergabung dalam KK, akan dibimbing oleh mahasiswa lainnya yang disebut sebagai Pemimpin Kelompok Kecil (PKK). Sedangkan mahasiswa yang dibimbing oleh PKK disebut sebagai Anggota Kelompok Kecil (AKK). Dalam menjalankan tugasnya membimbing AKK,

seorang PKK bukan hanya membutuhkan kecerdasan kognitif, tapi juga membutuhkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat membantu PKK untuk mengenali AKK dan bagaimana menempatkan diri di antara AKK yang berbeda-beda dalam karakternya. Sehingga bukan saja hanya memberikan pengetahuan agama kepada AKK, tapi PKK juga dapat mengarahkan AKK dan menjadi teladan bagi AKK.

Goleman (2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan membina relasi dengan orang lain. Salovey (dalam Goleman, 2007) memperluas kemampuan atau kecerdasan emosional ke dalam 5 aspek, yaitu menyadari emosi diri, mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi, memahami sesama atau empati serta mengolah hubungan dengan sesama. Kecerdasan emosional tidak dapat dinilai hanya dari satu aspek saja, melainkan dari lima aspek yang "membangun" kecerdasan emosional tersebut.

Aspek yang pertama, yaitu mengenali emosi diri meliputi kemampuan PKK PMK dalam mengenali gejala-gejala emosi yang sedang dirasakannya, mengenali intensitas emosinya, dan jenis emosi yang dirasakannya. PKK dengan pengenalan emosi diri yang baik akan waspada pada setiap perasaan yang dialaminya dan berusaha melepaskan diri dari perasaan tidak enak yang dialaminya. Pengenalan emosi ini penting karena merupakan hal mendasar yang melandasi terbentuknya kemampuan dalam mengendalikan emosi dirinya serta

kemampuannya untuk mengenal emosi orang lain atau biasa dikenal dengan istilah empati (Goleman, 2007)

Aspek yang kedua, yaitu mengendalikan emosi merupakan upaya yang dilakukan PKK untuk menangani perasaannya agar dapat terungkap dengan tepat. Ketika seorang PKK yang mengikuti KK terancam bahaya seperti diperlakukan tidak adil atau diremehkan oleh rekan sesama PKK yang lain dan pengurus PMK, maka wajar apabila PKK tersebut merasa kesal dan marah. Namun yang seringkali menjadi masalah adalah bagaimana dia bertindak dalam menanggapi perasaan kesal dan marahnya tersebut. Di sinilah diperlukan peran dari kemampuan mengendalikan emosi. PKK dikatakan mampu mengendalikan emosinya apabila dia dapat menerima kenyataan yang mengecewakan dan menerima kenyataan yang menyenangkan, mampu mengolah emosi dengan tepat sesuai dengan norma yang berlaku.

Aspek ketiga, yaitu memanfaatkan emosi mencakup kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Aspek ini meliputi kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan hatinya dalam memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas yang dikerjakannya dan mampu menguasai diri adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Pemanfaatan emosi yang ada dalam diri seorang PKK dapat membantu mereka dalam bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil meskipun dengan terpaksa masuk dalam kegiatan KK dan menjadi PKK, karena dipengaruhi oleh teman-temannya. Pemanfaatan emosional ini juga dapat membuat PKK mampu menyadari akibat dari setiap keputusan yang diambil serta dapat belajar dari akibat keputusan dan

tindakan yang mereka ambil. Sedangkan PKK yang tidak mampu memanfaatkan emosi, tidak mempunyai tujuan, pesimis, mudah tertekan dan putus asa ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan.

Aspek keempat, yaitu memahami sesama atau empati yakni kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. Kemampuan ini dibangun berdasarkan pengenalan emosi diri. Semakin terbuka PKK terhadap emosi dirinya sendiri, maka semakin terampil dia membaca perasaan orang lain (Goleman, 2007). Kemampuan ini menjadi dasar bagi PKK untuk berelasi dengan orang-orang disekitarnya. PKK yang mampu berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan segala yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang yang memerlukan bantuannya. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal seperti nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah. Manfaat dari mampu berempati ini adalah menjadikan PKK lebih peka terhadap perasaan orang lain. Jika ada AKK yang sedang bersedih, maka mereka turut merasakan kesedihan AKK-nya tersebut dan berusaha menghiburnya. PKK mampu melihat sudut pandang dan pendapat AKK serta mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pendapat pengurus PMK secara tepat sehingga dapat diterima dalam pergaulan. Sedangkan PKK yang tidak mampu memahami sesama yaitu mereka yang tidak mengetahui perasaan AKK yang sedang memiliki masalah. Atau terkadang mereka mengetahui AKK-nya sedang sedih, tapi mereka cenderung tidak peduli dan tidak berusaha menghiburnya.

Aspek terakhir, yang kelima, yaitu membina relasi dengan sesama yaitu kemampuan PKK untuk terlibat dan menjalin hubungan dengan orang lain. PKK yang mampu membina relasi dengan sesama adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sehingga orang lain, terutama AKK serta rekan sesama PKK merasa nyaman ketika berada bersama-sama dengan PKK yang bersangkutan. Kemampuan dalam membina relasi ini juga berguna untuk memperluas pergaulan sehingga PKK dapat peduli terhadap sesama dan lingkungan, dapat bekerjasama dengan orang lain, serta mampu untuk memahami hubungan dengan sesama. PKK yang tidak mampu membina hubungan adalah saat diminta untuk rapat evaluasi selalu ribut dan membatasi pergaulan, baik di sekitar lingkungan KK maupun orang lain.

Kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi, berempati, dan membina relasi dengan sesama yang berbeda-beda pada PKK PMK universitas 'X' menunjukkan kecerdasan emosional yang bervariasi antara seseorang dengan yang lain yang dapat dikategorikan dalam taraf tinggi dan rendah. PKK yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara sosial memiliki pergaulan yang luas, bukan hanya bergaul dengan AKK, tapi juga dengan rekan sesama PKK ataupun pengurus PMK. PKK tidak mudah takut atau gelisah ketika menghadapi persoalan menyangkut tugasnya sebagai seorang PKK ataupun masalah dalam Kelompok Kecil. PKK mampu untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka untuk membimbing setiap AKK. Mereka juga simpatik dan hangat dalam membina suatu hubungan dengan AKK, rekan sesama PKK serta pengurus PMK. Mereka juga memiliki



kepercayaan diri sebagai seorang PKK dalam menjalankan tugasnya serta dalam pergaulan mereka. Selain itu, PKK mampu untuk mengungkapkan pendapat di depan pengurus PMK dalam rapat evaluasi maupun kepada KK ketika kegiatan KK berlangsung. PKK mampu untuk menerima kehadiran orang baru dalam PMK maupun AKK yang baru (Goleman, 2007).

Sedangkan PKK dengan taraf kecerdasan emosional rendah, secara sosial terbatas dalam pergaulan, mudah takut atau gelisah ketika menghadapi persoalan menyangkut masalah dalam Kelompok Kecil, khususnya yang berhubungan dengan AKK. PKK kurang mampu untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka untuk membimbing AKK. Mereka kurang simpatik dan kurang hangat dalam membina hubungan dengan AKK, rekan sesama PKK serta pengurus PMK. Mereka tidak memiliki kepercayaan diri sebagai seorang PKK dalam menjalankan tugasnya serta dalam pergaulan mereka. PKK juga kurang mampu untuk mengungkapkan pendapat kepada KK ketika kegiatan KK berlangsung. PKK kurang mampu untuk menerima kehadiran orang baru dalam PMK maupun AKK yang baru.

Kelima aspek di atas tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling terkait antara yang satu dengan yang lain dan membentuk suatu tingkatan (Goleman, 2007). Kelima aspek inilah yang membentuk kecerdasan emosional PKK. PKK tidak harus cakap dalam kelima aspek tersebut tetapi harus menguasai semua aspek itu sampai pada kadar tertentu dan ketika ia tidak terlalu menguasai salah satu aspek, ia dapat mempelajari dan melatihnya supaya dapat menjadikannya lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih banyak

diperoleh melalui belajar dan dapat berkembang sepanjang kehidupan sambil terus belajar dari pengalaman sendiri (Goleman, 2007).

Sebenarnya kondisi emosi setiap orang itu sudah tampak sejak seseorang itu lahir, yakni tampaknya bayi yang bersifat tenang namun ada juga yang sulit diatur dan tidak sabaran. Kondisi emosi itu ternyata dapat berubah dengan adanya pengaruh dari lingkungan sehingga tidak semua bayi yang tidak sabaran tersebut tidak mampu mengendalikan dirinya ketika ia memasuki masa kanak-kanak hingga dewasa. Di sinilah peran lingkungan dalam memberikan pelajaran-pelajaran emosi semasa kanak-kanak hingga dewasa, baik di rumah, sekolah, maupun di perguruan tinggi, yang dapat membentuk sirkuit emosi yang membuat seseorang itu cakap atau tidak dalam hal dasar-dasar kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Goleman, 2007).

Adanya peranan lingkungan yang mencakup keluarga, dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional, maka kecerdasan emosional ini dapat berkembang sejalan dengan proses belajar (Goleman, 2007). Proses belajar juga dapat dilakukan oleh PKK melalui KK. PKK belajar mengelola emosi ketika sedang mengikuti KK, di antaranya ketika sedang membimbing dan mengajar AKK. Ketika kondisi emosi PKK sedang dalam keadaan tidak baik namun ia akan belajar untuk tetap membimbing AKK dengan melaksanakan KK dan membuat AKK-nya tetap merasa nyaman dalam mengikuti KK.

Pada masa dewasa awal, seseorang akan mulai belajar untuk hidup mandiri secara bertahap dan bukan proses yang tiba-tiba, sehingga merupakan hal yang

biasa apabila dia akan kembali tinggal dengan orangtua mereka (Santrock, 2002). Demikian pula dengan PKK yang melewati sebuah proses untuk dapat hidup mandiri. Meskipun seorang PKK harus lepas dari orangtuanya dan hidup mandiri, tapi orangtua masih memiliki peran yang besar bagi PKK dalam pengambilan keputusan dan menuntun PKK dalam mengolah emosi mereka. PKK dibimbing untuk menelaah masalah yang sedang dihadapi, sehingga mereka dapat menemukan penyebab dari munculnya suatu masalah agar tidak mempengaruhi keadaan emosinya sehingga emosinya tersebut dapat diungkapkan dengan tepat. Orangtua yang memberikan *feedback* kepada PKK berupa pernyataan ataupun pertanyaan mengenai kondisi emosi PKK pada saat itu, membuat PKK belajar untuk mengenali emosi yang sedang dirasakannya. Selain itu, tingkah laku orangtua sering menjadi model bagi PKK dalam mengekspresikan emosi mereka, misalnya ekspresi emosi orangtua, sikap orangtua dalam menghadapi masalah, serta cara menyelesaikan masalah tersebut. Jika orangtua sedang marah dan mengekspresikan amarahnya secara agresif, seperti marah dengan kata-kata kasar atau membanting barang, maka PKK cenderung akan sulit juga untuk mengungkapkan emosi dengan tepat.

Sedangkan orangtua yang mampu memberi pemahaman mengenai cara pengungkapan emosi, akan membuat PKK menjadi mampu untuk mengolah emosi dengan tepat. Dari keluarga juga, PKK mempelajari cara berelasi dengan orang lain di antaranya memperoleh dasar mengenai sikap-sikap yang sebaiknya dikembangkan supaya dapat diterima oleh orang lain, di antaranya oleh orang-orang di lingkungan KK. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2007),

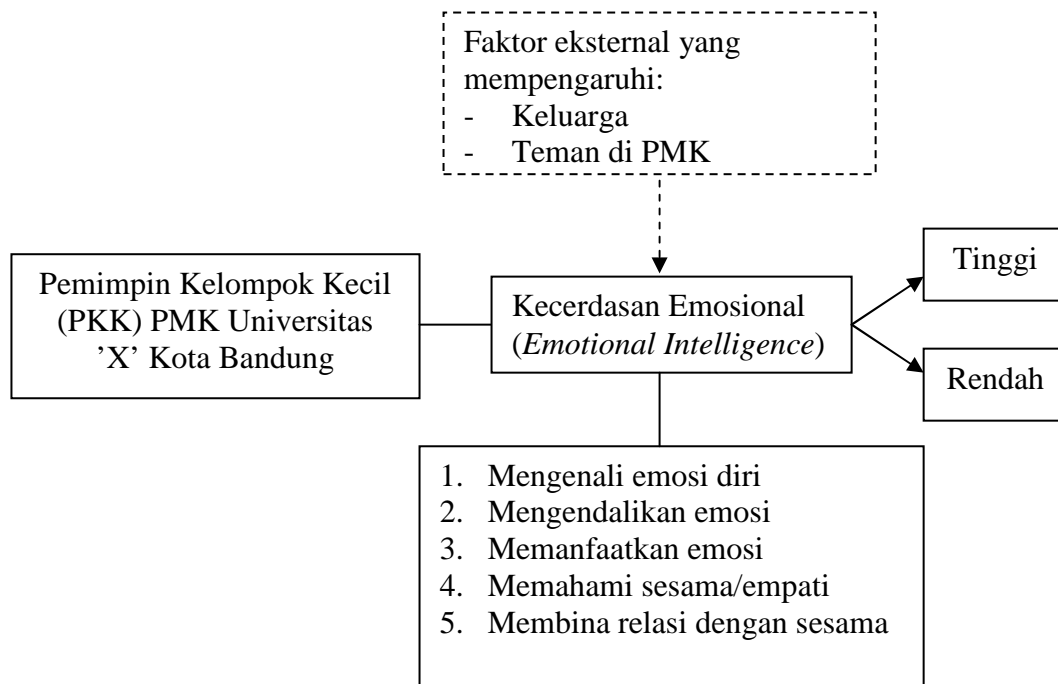
bahwa pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orangtua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri.

Peran dari teman-teman sesama PKK serta AKK juga memberi pengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional seorang dewasa awal. PKK yang menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman, maka kemampuan PKK dalam bersosialisasi dapat meningkat. Pengaruh positif dari teman adalah sebagai sarana bagi PKK untuk mengenal emosinya ketika menghadapi beragam situasi, bagaimana cara mengungkapkan emosi secara tepat, juga bagaimana cara belajar berinteraksi dengan bermacam-macam karakter orang. Dengan mendapatkan *feedback* dari teman-teman sesama PKK berupa pertanyaan ataupun berupa pernyataan mengenai emosi yang dirasakan, PKK belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengenali emosi yang sedang dirasakannya. Demikian juga ketika PKK berinteraksi dengan AKK yang sedang sedih, dibutuhkan kemampuan untuk merasakan apa yang teman tersebut rasakan, yang dapat membantu PKK untuk memahami temannya sehingga memudahkan PKK dalam menjalin relasi dengan teman yang bersangkutan. Oleh karena itu, PKK sering berbagi cerita dengan teman-temannya sesama PKK dan juga AKK, mengenai pengalaman emosi mereka masing-masing, sehingga PKK juga belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berempati dan juga menjalin relasi dengan sesama.

Selain menerima *feedback* dan *sharing* dengan teman sesama PKK dan AKK, PKK juga dapat menjadikan teman-temannya sebagai model dalam bertingkah laku. Hal ini juga yang disampaikan oleh Davis (1985, dalam Santrock, 2002) bahwa teman merupakan orang lain yang dianggap oleh seorang dewasa awal sebagai seseorang yang dipercaya, saling menolong, pengertian, dan terbuka.

Faktor-faktor seperti proses belajar dari lingkungan keluarga dan teman sangat berperan penting bagi PKK untuk mampu mengenal emosi dirinya, mengungkapkan emosinya, memanfaatkan emosi diri ketika sedang menghadapi rintangan, serta dalam membina relasi yang disertai dengan adanya empati.

Secara skematis paparan kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

## **1.6 Asumsi**

- a. PKK PMK di universitas 'X' kota Bandung memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda dengan tingkat tinggi sampai rendah, dalam aspeknya yaitu mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi, memahami sesama/empati dan membina relasi dengan sesama.
- b. Proses belajar yang terjadi dalam keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda dan antara teman sebaya memberi peranan terhadap pembentukan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh PKK PMK di universitas 'X' kota Bandung.